

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas merupakan suatu indikator utama kemajuan suatu bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peranan dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas pada berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pendidikan secara umum diharapkan dapat menjadi sebuah jalan dalam membangun bangsa yang besar dan berkarakter. Secara khusus, pendidikan menjadi sebuah hal yang harus diterima oleh setiap manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Perubahan dan tantangan dalam dunia pendidikan diharapkan dapat berjalan beriringan dengan perbaikan mutu pendidikan di Indonesia. Perbaikan mutu pendidikan yang dilakukan sebaiknya ditujukan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik di era persaingan dengan bangsa asing. Proses perbaikan mutu pendidikan tentunya diupayakan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Mutu pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan dengan tingkat keberhasilan belajar peserta didik sebagai output dari pendidikan itu sendiri.

Keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar dapat terwujud salah satunya dari keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik yang tentunya akan berguna bagi diri peserta didik sendiri maupun bagi masyarakat di masa depan. Salah satu faktor yang dapat mendukung upaya menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan tertentu yakni keberhasilan lembaga pendidikan dalam menumbuhkembangkan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan Sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu mendidik generasi penerus bangsa agar dapat memiliki keterampilan khusus.

**Fitri Nurdianti, 2014**

*Pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterampilan-keterampilan khusus yang seharusnya dibentuk menurut Sani dalam diri peserta didik adalah: 1) keterampilan bekerja sama; 2) keterampilan berkomunikasi; 3) kreativitas; 4) keterampilan berpikir kritis; 5) keterampilan menggunakan teknologi informasi; 6) keterampilan numerik; 7) keterampilan menyelesaikan masalah; 8) keterampilan mengatur diri; dan 9) keterampilan belajar (Sani, 2013:viii).

Setiap keterampilan yang ingin dicapai oleh peserta didik dapat dilakukan dengan proses pembelajaran yang dilalui di sekolah formal. Tinggi rendahnya kualitas pembelajaran salah satunya dapat ditentukan dari hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah. Hasil belajar sendiri dapat mencerminkan mutu dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil belajar siswa juga dapat menunjukkan seberapa besar tingkat pencapaian tujuan pembelajaran di sebuah sekolah dan tingkat keberhasilan guru dalam mengajar.

Agar peserta didik dapat berhasil dalam belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti yang dikemukakan oleh Sagala berikut ini:

(1) kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif; (2) menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran; (3) bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya; (4) menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutan; (5) menguasai salah satu bahasa asing; (6) stabilitas psikis (tidak mengalami masalah penyesuaian diri dan lingkungan; (7) kesehatan jasmani; (8) lingkungan yang tenang; (9) kehidupan ekonomi yang memadai; (10) menguasai teknik belajar di sekolah dan diluar sekolah (Sagala, 2010:57).

Idealnya dalam aktivitas pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat oleh peserta didik untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang studi yang dipelajarinya. Guerin (Martin, 2013:3) mengungkapkan

**Fitri Nurdianti, 2014**

***Pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa “dampak dari belajar yang hanya sebatas menghafal, mengakibatkan siswa kurang memiliki keterampilan analisis dan kemampuan memecahkan masalah“.

Berbagai kendala saat ini muncul dalam pembelajaran yang terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebab hampir di tiap-tiap SMA masih dalam proses penyesuaian dengan kurikulum yang baru. Pendidik dituntut lebih siap dalam mengaplikasikan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Perubahan kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada pertengahan tahun 2013 mendorong kegiatan pembelajaran yang dinamis yang sesuai dengan kurikulum baru.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di banyak Sekolah Menengah Atas pada umumnya masih berpusat pada guru, guru lebih aktif di dalam kegiatan belajar dikelas. Pembelajaran kurang interaktif dan guru mengajar dengan metode sederhana yang praktis dan tidak menyita waktu, sehingga pembelajaran terkesan monoton. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman yang belum memadai serta paradigma pembelajaran yang belum sesuai dengan kegiatan belajar yang seharusnya dilakukan.

Akan tetapi, tidak hanya faktor dari sisi pendidik saja, fakta yang ditemui dilapangan secara umum terdapat beberapa masalah yang terjadi pada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas ketika pembelajaran berlangsung, yaitu seperti:

1. Siswa kurang memiliki motivasi
2. Siswa kurang berpartisipasi aktif
3. Siswa kurang tertarik dalam menanggapi materi yang diajarkan guru
4. Siswa kurang tertarik dalam menanggapi studi kasus/permasalahan
5. Siswa kurang konsentrasi pada materi pembelajaran

Permasalahan yang terjadi ini mencerminkan bahwa banyak hal yang harus diperbaiki oleh pihak sekolah maupun pihak siswa sendiri sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Tentunya dalam proses memperbaiki kegiatan pembelajaran di sekolah, hal yang mendasar bagi seorang guru dan calon guru

**Fitri Nurdianti, 2014**

***Pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebaiknya harus menelaah terlebih dahulu isi kurikulum 2013 baik dari segi standar proses, standar isi maupun evaluasi, serta harus memahami kompetensi yang ingin dicapai pada Kurikulum 2013.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.64 tahun 2013 mengenai Standar Isi di dalamnya dijelaskan mengenai tingkat kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari 4 (empat) dimensi yang perlu dicapai oleh peserta didik, yaitu: sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pada dimensi pengetahuan, tingkat kompetensi inti pada jenjang SMA/ MA/SMALB diharapkan siswa mampu:

Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi yang terkandung dalam kurikulum 2013 tersebut, salah satunya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong generasi emas Indonesia tahun 2045 yang mana telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan yang berbasis pada Kompetensi Abad 21. Tingkat kompetensi yang telah dirumuskan tersebut didasari kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Kualifikasi kemampuan pada kurikulum 2013 di tingkat SMA berbeda dengan kurikulum KTSP 2006. Kualifikasi kemampuan kurikulum 2013 dibedakan menjadi 3 dimensi, yaitu dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada dimensi pengetahuan diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan,

**Fitri Nurdianti, 2014**

***Pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

Melihat kualifikasi kemampuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 pada Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini menuntut siswa untuk dapat meningkatkan pengetahuannya, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada setiap mata pelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomi di dalamnya lebih menekankan pada materi studi kasus atau penyajian permasalahan nyata yang berkaitan erat dengan kehidupan nyata sehari-hari agar pembelajaran ekonomi menjadi lebih bermakna.

Oleh karena itu, dalam mencapai berbagai tingkat kompetensi yang diharapkan pada kurikulum 2013, segenap pelaku pendidikan diharapkan berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, langkah awal yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa adalah mengupayakan kualitas pembelajaran di sekolah.

Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal adalah dengan mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi yang tergolong kategori di atas kemampuan menganalisis atau C4. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini perlu dikembangkan kepada siswa dalam pembelajaran di sekolah terutama dalam kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran ekonomi, dimana pada pembelajaran ekonomi didalamnya lebih banyak membutuhkan pemecahan masalah.

Untuk dapat mendukung pembelajaran yang lebih menekankan pada berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan memecahkan masalah yang tergolong kategori di atas kemampuan menganalisis atau C4, seorang pendidik harus dapat menggunakan metode yang tepat. Secara otomatis, pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan metode, teknik, model, maupun pendekatan yang lebih variatif

**Fitri Nurdianti, 2014**

***Pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agar siswa dapat memahami serta menyerap materi pembelajaran ekonomi yang diajarkan di kelas.

Namun, implementasi pembelajaran ekonomi yang terjadi di lapangan saat ini kurang inovatif karena masih menggunakan metode pembelajaran ceramah yang hanya menransfer ilmu pengetahuan dan hanya berorientasi pada pendekatan *teacher centred*, bukan bersifat *student centred*, artinya pembelajaran tersebut belum mampu memberikan peluang untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dan dimediasi oleh teman sebaya . Pembelajaran dengan metode tersebut dirasa tidak cukup dapat merangsang kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah yang tentunya memerlukan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Kasus seperti ini ditemui di beberapa Sekolah Menengah Atas khususnya di Kota Bandung, Jawa Barat.

Permasalahan ini didapatkan penulis setelah melakukan penelitian awal di salah satu SMA di Kota Bandung yang mewakili SMA dengan kategori SMA kluster 2 (dua). Dari hasil tes yang dilakukan penulis dengan menguji kemampuan memecahkan masalah, ditemukan bahwa hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Bandung kurang memuaskan. Berikut ini hasil tes kemampuan memecahkan masalah siswa kelas X Peminatan IPS SMA Negeri 1 Bandung pada Mata Pelajaran Ekonomi:

**Tabel 1.1**  
**PAN Skala 5**  
**Hasil Tes Kemampuan Memecahkan Masalah**  
**Kelas X IPS SMA Negeri 1 Bandung**

Kategori	Huruf	Kelas		Frekuensi	Presentasi (dalam %)
		X IPS 1	X IPS 2		
Sangat Tinggi	A	2	1	3	6.00
Tinggi	B	2	2	4	8.00
Sedang	C	10	7	17	34.00

Fitri Nurdianti, 2014

*Pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rendah	D	5	12	17	34.00
Sangat Rendah	E	4	5	9	18.00
		23	27	50	100.00

*Sumber data tes memecahkan masalah siswa*

Berdasarkan hasil tes kemampuan memecahkan masalah yang dilakukan pada siswa-siswi kelas X peminatan IPS di SMA Negeri 1 Bandung dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN), terlihat bahwa pada siswa kelas X IPS-1 terdapat dua orang siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat tinggi, kelas X IPS-2 satu orang siswa yang mendapatkan nilai sangat tinggi, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai tinggi di kelas X IPS-1 hanya ada dua orang dan begitu pula di kelas X IPS-2 hanya ada dua orang, yang mendapatkan nilai sedang di kelas X IPS-1 sebanyak sepuluh orang dan di kelas X IPS-2 sebanyak tujuh orang, dan yang mendapat nilai rendah ada lima orang di kelas X IPS-1 dan dua belas orang siswa di kelas X IPS-2. Nilai yang sangat rendah pada kelas X IPS-1 berjumlah empat orang dan X IPS 2 berjumlah lima orang.

Sebagian besar siswa kelas X peminatan IPS mendapat nilai dengan kategori sedang hingga sangat rendah. Hasil tes kemampuan memecahkan masalah yang kurang memuaskan ini menunjukkan bahwa siswa belum dapat memenuhi salah satu kompetensi inti kelas X (sepuluh) pada mata pelajaran Ekonomi yang terdapat dalam kurikulum 2013 yaitu siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Hal tersebut dijadikan fakta bahwa pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah kurang mendorong siswa menjadi aktif dalam menanggapi pembelajaran. Untuk dapat mengatasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dari itu penulis mencoba meneliti dengan menggunakan salah satu

**Fitri Nurdianti, 2014**

***Pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah***  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode pembelajaran menarik, yaitu menggunakan metode *Problem Solving* atau pemecahan masalah.

Dengan penggunaan metode ini diharapkan mampu melatih serta mengembangkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, siswa diharapkan juga mampu menghubungkan serta mengaplikasikan kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada penggunaan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Bandung.

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul : “**Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah**” (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menganalisis Masalah Ekonomi dan Cara Mengatasinya Pada Kelas X IPS SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian pada latar belakang masalah, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan memecahkan masalah siswa. Dan adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah sebelum perlakuan?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang

Fitri Nurdianti, 2014

*Pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan metode *problem solving* sebelum dan setelah perlakuan?

- 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah setelah perlakuan?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah sebelum perlakuan.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* sebelum dan setelah perlakuan.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah setelah perlakuan.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

##### **1.3.2.1 Manfaat Ilmiah**

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan pemikiran mengenai penggunaan metode pembelajaran pada kurikulum 2013 yang akan mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah siswa serta sebagai kajian lebih

Fitri Nurdianti, 2014

*Pengaruh metode problem solving terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lanjut khususnya tentang penerapan metode pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

- 2) Bagi Guru. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi, khususnya seperti metode pembelajaran *problem solving* tidak hanya metode ceramah. Dan sebagai bahan panduan bagi guru dalam penggunaan metode pembelajaran ini.
- 3) Bagi Sekolah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembaharuan dalam menciptakan kegiatan belajar dikelas yang menyenangkan, kondusif dan efektif sehingga membentuk pribadi siswa yang bukan hanya kaya akan ilmu tetapi kaya perilaku yang baik, yang peka terhadap lingkungan dengan memberikan solusi pada setiap permasalahan yang ada, baik tentang ilmu ekonominya atau di lingkungan.

#### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi mengenai metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang penerapan metode dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa.